

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki beragam pandangan mengenai olahraga selancar. Ada yang berpendapat bahwa olahraga selancar adalah olahraga yang sangat berisiko terhadap keselamatan dirinya sendiri, dan ada juga yang berpendapat olahraga selancar adalah pendekatan manusia terhadap alam. Berdasarkan situs tirto.id, pada tahun 2004 seorang antropolog asal Belanda bernama Gerald Persoon membuat sebuah artikel yang menceritakan tentang pulau Siberut. Gerald menjelaskan bahwa dulu ombak tidak memiliki nilai lokal apapun bagi masyarakat di pulau tersebut, dan bahkan orang pulau menganggap ombak sebagai ancaman yang harus dihindari. Pandangan umum masyarakat Indonesia terhadap olahraga selancar justru berbanding terbalik dengan masyarakat mancanegara. Menurut Julien, peselancar yang berasal dari perancis berpendapat bahwa Indonesia terutama Mentawai adalah kiblatnya para peselancar.

Kecelakaan olahraga selancar memang sering terjadi, yang paling umum adalah peselancar menabrak karang saat sedang melakukan selancar. Ini adalah salah satu penyebab mengapa orang Indonesia berpendapat olahraga selancar sangat berbahaya untuk dilakukan. Menurut internasional.republika.co.id, pada tahun 2015 seorang warga australia bernama Ronald Stephen (54) meninggal dunia setelah menabrak karang saat melakukan olahraga selancar di pulau Mentawai. Oleh karena faktor keselamatan ini dibutuhkan sebuah kawasan yang aman untuk generasi muda di Kota Bandung, dan tentunya bebas dari karang untuk mempelajari olahraga tersebut.

Olahraga selancar untuk generasi muda juga masih belum terlalu populer untuk masyarakat khususnya di Bandung, padahal terdapat sebuah kawasan yang dapat digunakan untuk belajar olahraga selancar khususnya untuk generasi muda, yaitu Batu Karas. Menurut Gemala Hanafiah yaitu seorang peselancar perempuan, kawasan ini cukup aman untuk generasi muda mempelajari olahraga tersebut.

Karena ombak yang tidak terlalu tinggi, dan tidak memiliki karang yang dapat membahayakan generasi muda yang ingin belajar selancar. Gemala mengaku dirinya dulu saat mempelajari olahraga selancar menggunakan Batu Karas sebagai tempatnya berlatih. (wawancara, 2020). Tentunya di kawasan ini juga tersedia *surf school* dengan instruktur yang selalu siap mengajarkan olahraga selancar secara mendalam dan tentunya aman. Popularitas Batu Karas belum terlalu umum ditelinga masyarakat Indonesia, apalagi jika dibandingkan dengan desa Keramas, di pulau Bali. Namun desa Keramas lebih di khususkan kepada peselancar yang sudah mahir, namun untuk generasi muda di Kota Bandung dibutuhkan kawasan yang tepat untuk generasi muda.

Kurangnya pengetahuan terhadap olahraga selancar membuat kebanyakan orang merasa olahraga ini bukan sebuah olahraga yang tepat untuk dilakukan. Penyebab utamanya adalah *framing* media yang menimbulkan makna bahwa olahraga selancar adalah olahraga yang begitu berbahaya yang hanya dapat dilakukan oleh *professional*, menyebabkan generasi muda secara umum berpikir tidak ada kesempatan untuk mempelajari olahraga selancar secara mendalam, terutama yang tidak tinggal di kawasan pesisir. *Framing* yang saya maksud di sini adalah sudut pandang kreator untuk menciptakan suasana yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan di media sosial, gaya visual ekstrem, dan menegangkan selalu dikemas di dalam sebuah karya yang berhubungan dengan olahraga selancar. Untuk memberikan pengetahuan dengan sudut pandang yang berbeda terhadap olahraga selancar, dibutuhkan sebuah media yang dapat menyampaikan informasi tersebut. Media yang dapat digunakan untuk menyebarluaskan sudut pandang baru tersebut adalah film dokumenter.

Sebuah film dokumenter adalah media yang harus berbicara realitas, dan dapat menysar khalayak secara luas, film dokumenter dapat menjelaskan sebuah pengetahuan, masalah, ataupun sebuah solusi. Sebuah film dokumenter yang baik sejatinya akan menjadi komunikasi terhadap kelompok atau khalayak sasar yang dituju oleh karena itu film dokumenter adalah media yang sangat sesuai dengan masalah yang sudah dijabarkan.

Untuk mendukung tujuan komunikasi tersebut maka dibutuhkan suasana yang sesuai dengan apa yang ditampilkan, oleh karena itu dibutuhkan *colorgrading* yang baik. Menurut situs idseducation.com, *colorgrading* adalah proses koreksi warna untuk meningkatkan estetika, dan disesuaikan dengan alur, tema, isi cerita, dan hal lain yang berkaitan untuk mempengaruhi suasana dalam film tersebut yang mana akan dikerjakan penulis sebagai seorang penyunting.

Penyunting merupakan *jobdesk* yang bertanggung jawab saat pascaproduksi berlangsung. Peran seorang penyunting sangat krusial dalam hal menyusun sebuah film menjadi kesatuan utuh (*shotmatching*) yang layak ditonton, menambah transisi serta audio yang sudah layak untuk ditampilkan. Penyunting juga bekerja sama dengan Penata Kamera saat pengambilan gambar berlangsung, agar adanya kesinambungan antara gambar yang diambil dan saat disusun menjadi sebuah film serta dengan persetujuan seorang sutradara. Peran penyunting didalam film dokumenter juga sangat penting, seorang penyunting harus memiliki logika berpikir seorang *storyteller*, yang dituntut memiliki kepekaan terhadap kreatifitas dalam menyusun gambar yang ada. Peran penyunting disini juga memperhatikan warna aset yang ada pada lokasi shooting untuk menentukan *colorgrading* yang tepat, agar membangun emosional yang dapat membuat cerita dapat dinikmati dari awal hingga akhir.

Setelah penjelasan di atas penulis akan mengangkat fenomena tersebut ke dalam konsep penyuntingan gambar film dokumenter, dan *colorgrading* sebagai fokus perancangan, yang berguna untuk meningkatkan suasana atau *mood* film yang akan dibuat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mendapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyak masyarakat Indonesia masih menganggap ombak sebagai ancaman.

2. Alasan keamanan masih menjadi faktor kurang populernya olahraga tersebut.
3. Kurang populernya Batu Karas sebagai kawasan selancar yang aman untuk generasi muda bagi masyarakat Bandung.
4. *Framing* media terhadap olahraga selancar selalu sebagai olahraga ekstrem dengan tempo transisi didalam penyuntingan dibuat dengan cepat.
5. Peran penyunting didalam film dokumenter sangat krusial dalam menyusun shot menjadi kesatuan cerita yang utuh.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyunting gambar menerapkan konsep sutradara mengenai olahraga selancar untuk generasi muda di Kota Bandung?
2. Bagaimana konsep dramatis pada penyuntingan gambar dalam film dokumenter tentang generasi muda di Kota Bandung?

1.4 Ruang Lingkup Masalah

Dari uraian pemaparan latar belakang dan fenomena yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Apa (*What*)

Minat ketertarikan generasi muda di Kota Bandung yang rendah terhadap olahraga selancar di Indonesia, untuk diperkenalkan melalui film dokumenter.

1.4.2 Siapa (*Who*)

Khalayak sasar film ini.

- a. Usia : 17-25 tahun.
- b. Kalangan : Generasi muda di Kota Bandung.

1.4.3 Mengapa (*Mengapa*)

Kurang populernya Batu Karas sebagai area belajar surfing, untuk

generasi muda di Kota Bandung.

1.4.4 Bagaimana (How)

Dalam proses pembuatan film dokumenter tersebut, penulis berperan sebagai penyunting dengan fokus penulis adalah *colorgrading*.

1.4.5 Dimana (Where)

Pantai Batu Karas, Desa Batu Karas, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat.

1.4.6 Kapan (When)

Film dokumenter ini direncanakan akan tayang pada tahun 2020.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan film ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Menerapkan konsep penyuntingan gambar sesuai dengan konsep sutradara.
2. Untuk menyampaikan teknik penyuntingan gambar dalam film dokumenter tentang selancar untuk generasi muda di Kota Bandung.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat yang didapat dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat teoritis

Penulisan ini diharapkan bisa menjadi referensi penyuntingan gambar film dokumenter yang mengangkat tentang selancar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi Perancang

1. Dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam proses pembuatan film, khususnya di bidang penyuntingan film dokumenter.
2. Untuk menambah wawasan penulis mengenai selancar, khususnya di Batu Karas.

Bagi Universitas

1. Memiliki manfaat memberikan wawasan khususnya untuk pembaca yang akan membuat film dokumenter tentang selancar khususnya di Batu Karas.
2. Menjadi referensi atau kajian bagi Universitas Telkom di masa mendatang.

Bagi Masyarakat

1. Memberikan wasasan baru atau hiburan mengenai selancar di Pantai Batu Karas untuk generasi muda di Kota Bandung.
2. Mengetahui kawasan Batu Karas sebagai kawasan selancar untuk generasi muda.

1.7 Metode Perancangan

Metode analisis data yang akan digunakan adalah metode metode kualitatif dan dengan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji pengalaman individu.

1.7.1 Pengumpulan data

Observasi

Menurut buku yang ditulis oleh Sugiyono, observasi adalah kegiatan mengamati seorang yang sedang menjadi narasumber data penelitian (Sugiyono,2018:197). Observasi yang akan penulis lakukan yaitu pengumpulan data yang dilakukan langsung kelokasi yaitu Batu Karas, Pangandaran. Data bisa berupa sebuah wawancara terhadap narasumber dikawasan setempat, bisa juga berupa pengambilan gambar kasar untuk melakukan simulasi *colorgrading* atau menentukan *palette* warna.

Studi Literatur

Pengumpulan data melalui pengumpulan informasi yang *relevan* dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan sumber lainnya.

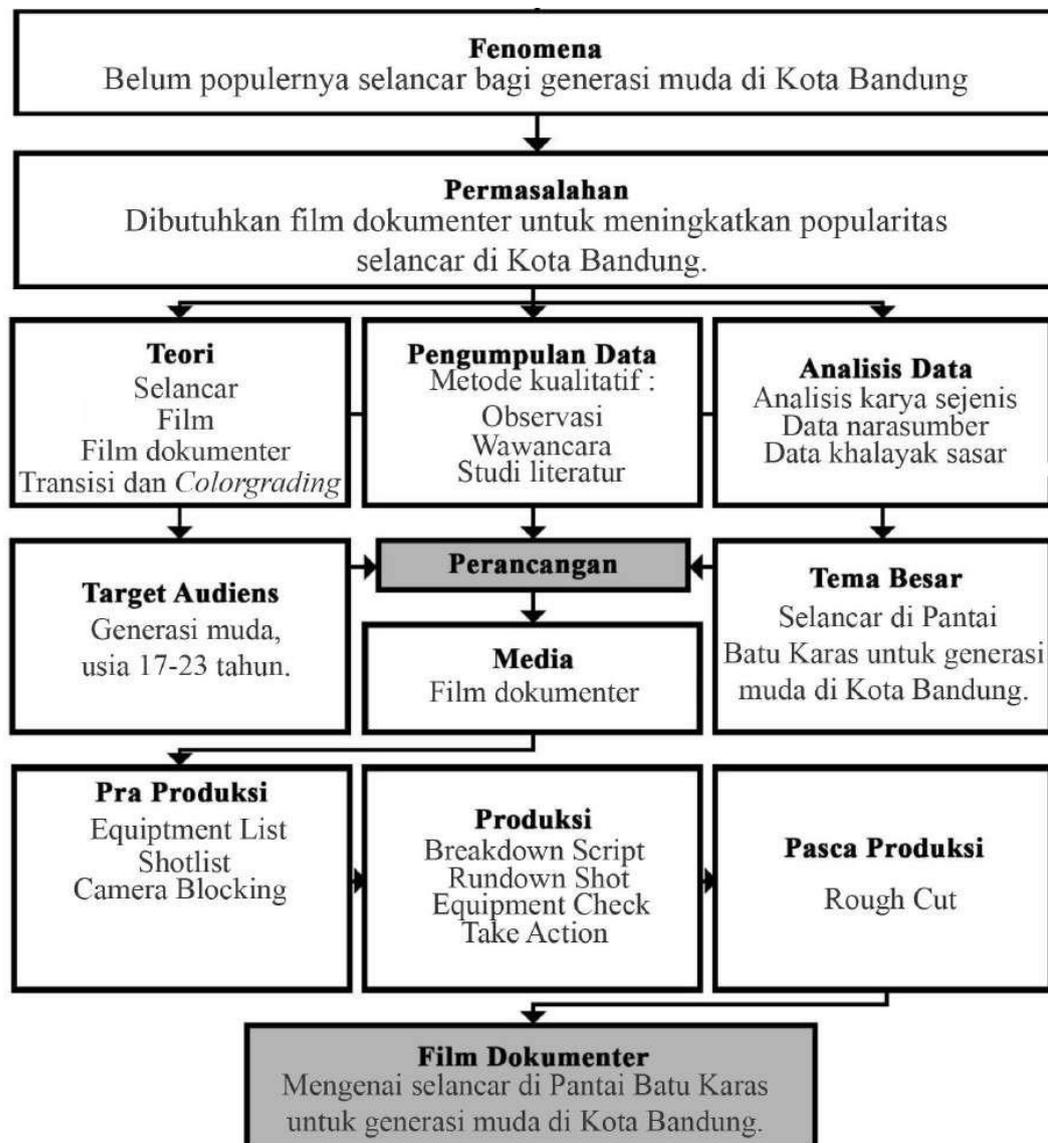
Wawancara

Metode yang digunakan untuk menggali informasi langsung kepada narasumber yang kompeten dibidang tersebut.

1.7.2 Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan adalah metode analisis matriks visual melalui data yang didapat berdasarkan karya sejenis. Analisis matriks visual adalah mengumpulkan karya-karya sejenis yang relevan dengan penelitian penulis yang akan ditarik kesimpulannya.

1.8 Kerangka Perancangan



Bagan 1 1 Bagan Skema Kerangka Perancangan

1.9 Pembabakan

• **BAB I Pendahuluan**

Pada bagian ini penulis membahas dan menguraikan permasalahan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan, dan pembabakan.

• **BAB II Dasar Pemikiran**

Pada bagian ini penulis membahas teori yang bersumber pada literatur seperti buku dan jurnal penelitian terkait yang relevan .

• **BAB III Data dan Analisis Masalah**

Pada bagian ini data-data yang sudah didapatkan kemudian dikumpulkan penulis. Data tersebut di dapatkan melalui proses wawancara, observasi, dan studi pustaka. Lalu menjelaskan analisis terhadap permasalahan yang diangkat untuk perancangan film dokumenter.

• **BAB IV Konsep dan Perancangan**

Pada bagian ini penulis menjelaskan konsep yang digunakan pada perancangan mulai dari pra produksi, dan pasca produksi sesuai dengan *jobdesk* yang dipilih.

• **BAB V Penutup**

Pada bagian ini penulis memaparkan kesimpulan dan saran.